

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pendidikan merupakan wahana utama dalam pembangunan mutu sumber daya manusia yang pada gilirannya akan menentukan masa depan bangsa. Pendidikan juga menentukan mutu sumber daya manusia yang menyadari akan hak dan kewajiban sebagai warga Negara dan warga masyarakat. Pendidikan Indonesia mengarahkan tujuannya sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia yang berbudaya luhur dan religius yang digambarkan dalam fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN, No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3)

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional, maka diperlukan sistem penyelenggaraan pendidikan secara proporsional serta profesional, khususnya melalui jalur pendidikan formal dan dilaksanakan secara berjenjang, dimulai dari TK, SD, SMP, SMA bahkan sampai pada Perguruan Tinggi. Melalui pendidikan formal ini diharapkan masyarakat dapat menikmati dan merasakan betapa pentingnya suatu pendidikan baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dasar (Diknas, 2003)

Pendidikan karakter saat ini menjadi sorotan tajam masyarakat, sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan dan karakter bangsa di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Namun upaya tersebut belum memperlihatkan hasil yang memuaskan.

Karakter merupakan kekayaan terbesar dalam hidup seseorang. Ketidaksetiaan, penyelewengan jabatan, atau kejahatan seksual, mencakup hanya sedikit dari keseluruhan karakter sejati seseorang. John (1995:53) menyatakan bahwa “aspek utama dari karakter mengacu pada kualitas hakiki seperti kejujuran, kebaikan yang tulus, kesetiaan, kerja keras, integrasi dan sebagainya”. Dengan kata lain jika seseorang

memiliki sifat mudah memaafkan, jujur, senasib sepenanggungan, berniat baik pada sesama, maka dimanapun dia berada dia akan disukai, tidak hanya oleh temannya tetapi bahkan musuhnya. Oleh karena itu harus ada pendidikan yang secara khusus membangun karakter salah satu pendidikan tersebut adalah pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Artinya pendidikan jasmani bukan hanya dekorasi atau ornamen yang ditempel pada program sekolah sebagai alat untuk membuat anak sibuk (Mahendra, 2008 :15). Tetapi juga pelaksanaan pendidikan jasmani harus diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut. Tujuan pendidikan jasmani bukan hanya mengembangkan ranah jasmani, tetapi juga mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui kegiatan aktivitas jasmani dan olah raga.

Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-spritual-dan sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang. Pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat penting dalam mengintensifkan penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan jasmani memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain, dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana. Pembekalan pengalaman belajar itu

diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat.

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani guru harus dapat mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan atau olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportivitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) dari pembiasaan pola hidup sehat. Pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik mental, intelektual, emosional dan sosial. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan didaktik-metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran. Melalui pendidikan jasmani diharapkan siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman untuk mengungkapkan kesan pribadi yang menyenangkan, kreatif, inovatif, terampil, meningkatkan dan pemeliharaan kesegaran jasmani serta pemahaman terhadap gerak manusia.

“Pendidikan jasmani merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan melalui aktivitas jasmani yang disusun secara sistematis untuk menuju Indonesia seutuhnya”(Sukintaka, 2004:21). Pendidikan jasmani wajib diajarkan di sekolah, karena pendidikan jasmani memiliki peran yang strategis dalam rangka pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan jasmani tidak hanya berdampak positif terhadap pertumbuhan fisik anak, melainkan juga perkembangan mental, intelektual, emosional dan sosial.

Hal ini dapat terjadi apabila diciptakan suatu kondisi yang memungkinkan dan mendukung aspek-aspek tersebut tumbuh dan berkembang secara wajar, sehingga pendidikan jasmani merupakan wahana untuk menumbuhkembangkan

anak didik secara wajar dan efektif. Karena itu sudah selayaknya bila terhadap pendidikan jasmani diberikan perhatian yang proposional dan dilaksanakan secara efisien, efektif sesuai dengan kondisi fisik dan psikis anak didik (Mutohir, 1998:7).

Pendidikan jasmani dan olahraga pada hakikatnya merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan. Interpretasi umum yang kita anut, seperti sering dipaparkan oleh UNESCO misalnya, pendidikan di sini tidak sama artinya dengan pengertian “schooling” atau persekolahan tetapi lebih bermakna luas. Pendidikan adalah segenap upaya yang mempengaruhi pembinaan dan pembentukan kepribadian termasuk perubahan perilaku (Lutan, 2001: 4). Maka karena itu pendidikan jasmani dan olahraga selalu melibatkan dimensi sosial, disamping kriteria yang bersifat fisik yang menekankan keterampilan, ketangkasan dan unjuk kebolehan. Dimensi sosial ini melibatkan hubungan antar orang, antara peserta didik dan guru baik sebagai fasilitator atau pengarah.

Seiring dengan perubahan sosial dan budaya, liputan olahraga lebih tertuju pada anjuran dan penciptaan citra untuk memenangkan pertandingan atau penciptaan rekor, ketimbang lebih menekankan bagaimana sebuah pertandingan dimainkan sebaik-baiknya. Akhir-akhir ini fenomena kekerasan dalam olahraga dan bentuk kekerasan antar pemain, eksploitasi orang tua atau orang dewasa terhadap anak-anak, gaya kepemimpinan semena-mena dan penggunaan obat terlarang dalam olahraga sudah masuk ke Indonesia dan kian marak juga perkembangannya.

Dilain pihak, dalam lingkungan pembinaan olahraga yang semakin kompleks, mulai dari olahraga usia dini hingga tataran olahraga elit dan olahraga profesional,

muncul kritik yang menyatakan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga tidak banyak memberikan sumbangan nyata terhadap pembinaan watak, dan bahkan ada kecurigaan bahwa kegiatan tersebut justru menghambat pembelajaran nilai (Lutan, 2001:vii). Cacat yang dikemukakan khalayak masyarakat tersebut dalam pembinaan olahraga juga mencerminkan kegagalan para peserta untuk belajar dan menghayati nilai.

Tayangan televisi baik pemerintah maupun swasta telah memberitakan bahwa sering terjadi kekerasan, geng motor, tawuran antar pelajar dan lebih memilukan lagi adalah tawuran antar mahasiswa, padahal mahasiswa merupakan calon pemimpin dimasa yang akan datang. Kemudian sering pula kita melihat suatu pertandingan sepak bola yang awalnya tertib aman dan lancar namun ditengah-tengah jalannya pertandingan sering terjadi adu mulut antara wasit dan pemain, antara pemain dengan pemain yang bisa memicu terjadinya konflik antara penonton dan penonton, sehingga terjadilah keributan yang lebih besar, hal ini sebabkan lantaran masing-masing pihak kurang mengerti tentang arti dari nilai suatu pertandingan.

Banyak orang yang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga bermula dari dunia pendidikan. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Mereka yang telah melewati sistem pendidikan selama ini (termasuk pendidikan dalam keluarga) kurang memiliki kemampuan untuk mengelola konflik dan kekacauan, sehingga anak-anak dan remaja selalu menjadi korban konflik dan kekacauan tersebut.

Dibidang pendidikan sekolah, terjadinya penyimpangan-penyimpangan moral remaja tersebut tidak dapat hanya menjadi tanggungjawab pendidikan agama, tetapi

juga merupakan tanggungjawab seluruh pengajar/pendidik di sekolah. Guru matematika, guru bahasa, guru olahraga dan guru-guru lainnya, mestinya turut bertanggungjawab dalam membentuk moralitas dan karakter serta nilai-nilai kejujuran bagi peserta didik.

Fenomena yang berkembang saat ini mengindikasikan antara lain : 1) kurangnya perhatian dari pihak pendidik dalam mengimplimentasikan nilai-nilai atau pendidikan karakter dan sportivitas kedalam pembelajaran (2) sebagian besar guru-guru pendidikan jasmani dalam pembelajaran hanya menekankan pada aspek psikomotorik (gerak) dan aspek kognitif saja (3) ketidak mampuan guru dalam mengaktulisasikan aspek apektif dalam pelajaran pendidikan jasmani yang diajarkan; (4) penanaman nilai-nilai moral dan karakter serta nilai-nilai kejujuran terkesan hanya merupakan tanggungjawab guru PAI dan PKn saja.

Dalam pendidikan karakter Lickona (1992:53) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Kajian nilai merupakan salah satu cabang filsafat, yaitu filsafat aksiologi mempersoalkan penerapan sesuatu ke dalam praktik yang berkaitan dengan masalah nilai. Nilai merupakan rujukan perilaku, sesuatu yang dianggap luhur dan menjadi pedoman hidup manusia dalam kehidupan dan bermasyarakat. Kecenderungan sikap dan partisipasi dalam tindakan dari sekelompok warga masyarakat, termasuk organisasi

induk olahraga, yang harusnya berusaha untuk meningkatkan prestasi olahraga. Justru memperlihatkan sikap sebaliknya yaitu menimbulkan masalah yang semakin konflik dan mendalam. Hal ini karena nilai-nilai ideal olahraga semakin luntur, di geser oleh nilai baru sebagai konsekuensi dari perubahan sosial (Lutan, 2001 : 68). Nilai dalam masyarakat telah berubah dan hal itu juga berdampak nyata kedalam olahraga.

Diantara persoalan yang paling menonjol dewasa ini adalah penerapan *fair play* atau sportivitas sebagai nilai inti dalam bidang pendidikan jasmani dan olahraga, tantangan ini muncul dalam aneka perilaku atlet, pelatih bahkan dikalangan insan perss, yang lebih menonjol adalah upaya memperoleh kemenangan yang bukan mengandalkan keunggulan tehnik dan taktik, justru yang diperagakan adalah gejala kekerasan dalam olahraga dan kecenderungan untuk memaksakan kehendak, seperti mencampuri urusan wasit. (Lutan, 2001:69).

Kiranya tidak berlebihan bila kita mengatakan, sudah mulai terjadi dan berkembang gejala demoralisasi dan degradasi karakter dalam olahraga. Disamping peningkatan kekerasan, seperti sering diperagakan oleh penonton, unsur ketidak jujuran juga kian mencuat kepermukaan. Ketidaksungguhan dalam permainan seperti disebut dalam istilah “main sabun”, merupakan pertanda dari ketidak jujuran untuk memperlakukan olahraga.

Olahraga dengan segala aspek dan dimensi kegiatannya, lebih-lebih yang mengandung unsur pertandingan atau kompetisi, harus disertai dengan sikap dan perilaku yang didasarkan pada kesadaran moral. Sikap itu menyatakan kesiapan untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan peraturan. Bahkan kesiapan itu tidak hanya loyal

terhadap ketentuan yang tersirat, tetapi juga kesanggupan untuk membaca dan memutuskan pertimbangan berdasarkan kata hati.

Agar olahraga serta pergaulan sosial secara luas berjalan dengan tertib sesuai dengan aturan yang berlaku diperlukan adanya pendidikan olahraga yang benar. Upaya pendidikan olahraga secara benar harus dilakukan melalui berbagai jenjang pendidikan. Pembiasaan perilaku etis melalui pendidikan olahraga membutuhkan proses yang panjang dan berkelanjutan. Oleh karena itu pembinaan karakter olahraga (pendidikan jasmani) harus direncanakan dan dilaksanakan dengan baik sejak sekolah dasar. Karena sekolah dasar dipandang sebagai pendidikan formal pertama bagi peserta didik yang akan menjadi bekal dan landasan bagi pengembangan karakter siswa, namun pembelajaran pendidikan jasmani, di Sekolah Dasar lebih berorientasi pada pengembangan gerak, akan tetapi aspek sikap terutama sikap sportivitas atau *fair play* sering kali terabaikan di dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani. Maka dari itu tidak heran kalau kenyataan di dunia olahraga sering kali terjadi perilaku yang tidak sportif yang mengakibatkan persepsi negatif masyarakat terhadap kegiatan olahraga, menganggap olahraga tidak memiliki nilai moral yang sesuai dengan norma-norma yang ada, baik norma agama maupun adat istiadat yang dijadikan acuan dalam kehidupan di masyarakat.

Selain itu pendidikan karakter juga memiliki korelasi positif pada keberhasilan akademik anak didik. Hasil penelitian yang diterbitkan oleh sebuah bulletin, *Charakter Educator*, yang diterbitkan oleh *Character Education Partnership*. Dalam bulletin itu diuraikan bahwa hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari *University of Missouri-St. Louis*,

menunjukkan peningkatan motivasi anak didik sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter itu, menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif anak didik yang dapat menghambat keberhasilan akademik mereka (Wibowo, 2012:19).

Menurut Joseph Zins (2001) dalam bukunya *Emotional Intelligence and School Success* yang dikutip oleh Wibowo (2012:20) ada sederetan faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko tersebut ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerjasama, kemampuan bergaul, kemampuan berkomunikasi, rasa empati dan kemampuan berkumonikasi.

Terkait dengan hal tersebut, kita tentu masih ingat dengan pendapat Daniel Goleman. Menurut Goleman yang dikutip oleh Wibowo (2012:20) keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ) anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, ternyata akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini, sebenarnya sudah bisa dilihat sejak usia pra-sekolah, dan kalau tidak ditangani secara serius akan terbawa sampai mereka dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas dan sebagainya.

Dari berbagai bidang studi yang ada di Sekolah Dasar salah satu diantaranya bidang studi pendidikan jasmani, di mana pendidikan jasmani orientasi pendidikannya bertumpu pada pencapaian kematangan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor di mana pendidikan jasmani mengembangkan kemampuan dasar daya pikir cepat dan tepat dibarengi dengan kemampuan pengembangan gerak dasar tubuh serta pembentukan nilai-nilai sportivitas yang menjunjung tinggi kepatuhan terhadap aturan, jujur, disiplin, mengakui kelebihan orang lain, menerima kekurangan diri tidak sombong dan ksatria. Lutan (1997:26) menegaskan bahwa tujuan pendidikan jasmani di Sekolah Dasar adalah membantu peserta didik agar meningkatkan kemampuan gerak mereka, disamping agar mereka senang dan mau berpartisipasi dalam berbagai aktivitas. Diharapkan apabila mereka memiliki pondasi pengembangan keterampilan gerak, pemahaman kognitif, dan sikap positif terhadap aktivitas jasmani kelak akan menjadi manusia dewasa yang sehat dan berkepribadian yang mantap. Sesuai dengan karakteristik siswa SD, usia 6 – 12 tahun kebanyakan dari mereka cenderung masih suka bermain. Untuk itu guru harus mampu mengembangkan pembelajaran yang efektif, disamping harus memahami dan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa. Pada masa usia tersebut seluruh aspek perkembangan manusia baik itu kognitif, psikomotorik dan afektif mengalami perubahan. Perubahan yang paling mencolok adalah pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikologis.

Dalam kurikulum pendidikan jasmani tahun 2004 untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA memberikan petunjuk tentang ruang lingkup pendidikan jasmani yang meliputi aspek permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan uji diri, senam,

aktivitas ritmik, aquatik (aktivitas air) dan pendidikan di luar kelas. Hal itu seharusnya menjadi pedoman bagi guru untuk mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi siswa.

Kemungkinan terjadi miss edukasi dalam pendidikan jasmani yang mengekibatkan proses dan hasil pendidikan jasmani kurang menyentuh aspek nilai, moral siswa yang sangat diperlukan untuk pengembangan karakter terutama sikap sportif yang seharusnya menjadi tugas utama bagi guru pendidikan jasmani. Kondisi negatif seperti ini, akan berdampak pada proses kehidupan masyarakat secara luas, karena siswa tidak terbiasa hidup dan bermain secara sportif. Pembiasaan nilai sportivitas akan lebih baik bila dimulai sejak dini, seperti di lingkungan keluarga dan khususnya dilembaga Sekolah Dasar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk penulisan disertasi dengan judul “Internalisasi Nilai Sportivitas Melalui Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar ”

B. Perumusan Masalah

Pentingnya pengembangan pendidikan jasmani secara komprehensif yang meliputi berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan serta pembiasaan hidup etis seperti kerja keras, jujur, disiplin, kerjasama, mandiri, sportivitas dan lain-lain, membutuhkan persiapan proses evaluasi pembelajaran penjas dengan sentuhan didaktik metodik yang tepat, sehingga aktivitas edukasi yang dilakukan dapat mencapai tujuan secara optimal.

Optimalisasi pendidikan jasmani di sekolah dasar terutama yang berhubungan dengan nilai sportivitas dipandang merupakan pembiasaan karakter sejak dini dalam pendidikan formal, sehingga akan berkontribusi pada pengembangan akhlak mulia peserta didik pada masa yang akan datang. Oleh karena itu permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian disertasi ini adalah “ Bagaimana proses internalisasi nilai sportivitas melalui pendidikan jasmani di Sekolah Dasar”.

C. Pertanyaan Penelitian

Agar rumusan masalah ini menjadi lebih terinci maka dirumuskan kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana guru pendidikan jasmani mengembangkan rencana pembelajaran internalisasi nilai sportivitas ?
2. Bagaimana proses penanaman knowing, training, dan being nilai sportivitas dalam pembelajaran penjas ?
3. Bagaimana guru mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran internalisasi nilai sportivitas ?
4. Faktor apa saja yang menjadi pendorong dan penghambat proses internalisasi nilai sportivitas ?
5. Faktor apa saja yang menjadi pendorong dan penghambat proses evaluasi sportivitas siswa ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang proses internalisasi nilai sportivitas melalui pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar Negeri .

Tujuan khusus penelitian disertasi ini ingin menemukan pola pembelajaran internalisasi nilai melalui pendidikan jasmani di Sekolah Dasar yang meliputi :

1. Pengembangan perencanaan pembelajaran nilai sportivitas melalui pendidikan jasmani di Sekolah Dasar.
2. Pelaksanaan proses pembelajaran nilai sportivitas melalui pendidikan jasmani di Sekolah Dasar.
3. Pelaksanaan dan hasil evaluasi pembelajaran nilai sportivitas melalui pendidikan jasmani di Sekolah Dasar.
4. Faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam proses internalisasi nilai sportivitas melalui pendidikan jasmani di Sekolah Dasar.
5. Faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam proses evaluasi nilai sportivitas dalam pendidikan jasmani di Sekolah Dasar.

E. Manfaat Penelitian.

Manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik ditinjau dari segi teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis.

Secara teoritis hasil penelitian ini akan memperkaya teori internalisasi nilai dan transmisi kultural dalam pendidikan nilai, khususnya dalam pembinaan

dan pembiasaan nilai-nilai sportivitas melalui pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar.

Secara akademik dapat memperkaya temuan pola pembinaan karakter siswa di sekolah dasar yang merupakan bidang kajian utama Pendidikan Umum.

2. Secara Praktis.

- a. Bagi guru pendidikan jasmani diharapkan hasil penelitian ini dijadikan salah satu dasar dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta mengevaluasi pembelajaran pendidikan jasmani dalam rangka menumbuhkan nilai-nilai sportivitas melalui pembelajaran pendidikan jasmani.
- b. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar perencanaan program sekolah, pengembangan silabus, penyediaan dan peningkatan mutu sarana pembelajaran serta pelaksanaan supervisi pendidikan khususnya dalam pembinaan dan pengembangan pendidikan jasmani di sekolahnya.
- c. Bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional dapat dijadikan sebagai landasan untuk menentukan kebijakan dalam menyusun kurikulum, terutama integrasi nilai-nilai sportivitas ke dalam setiap mata pelajaran.

F. Struktur Organisasi Disertasi.

Dalam bagian ini akan dipaparkan secara berurutan keseluruhan isi disertasi, sebagai berikut : Bab I Pendahuluan, mencakup : Latar Belakang Masalah; Perumusan Masalah; Pertanyaan Penelitian; Tujuan Penelitian; Manfaat Penelitian dan Struktur Penelitian.

Bab II, Internalisasi Nilai Sportivitas dalam pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar meliputi teori-teori yang relevan untuk mendasari pemikiran tentang penelitian seperti Hakikat Nilai yang meliputi Pengertian Nilai, Klasifikasi Pengertian Nilai, Nilai dan Pendidikan Nilai, Jenis Kualitas dan Kategori Nilai dan Sumber Nilai. Konsep tentang Pembelajaran Internalisasi Nilai. Konsep Sportivitas yang mencakup; pengertian sikap, pengertian Sportivitas. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Jasmani yang meliputi; Pengertian dan Tujuan Pendidikan Jasmani, Rang Lingkup Pendidikan Jasmani, Hubungan Pendidikan Jasmani Permainan dan Sport serta Hakikat Pendidikan Jasmani Melalui Bermain. Konseptual Pendidikan serta hasil penelitian yang Relevan.

Bab III Menjelaskan tentang metode penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naturalistik. Pada bab ini meliputi; Subyek Penelitian; Langkah-langkah Penelitian; Tehnik Pengumpulan Data; Pengembangan Instrumen dan Tehnik Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, mencakup gambaran umum lokasi penelitian serta memaparkan data-data yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang memuat deskripsi Pengembangan Rencana Pembelajaran dalam Menginternalisasikan Nilai Sportivitas. Deskripsi Proses Penanaman Knowing, Training dan Bieng Nilai Sportivitas dalam Pembelajaran Penjas. Deskripsi Evaluasi

Pembelajaran Internalisasi Nilai Sportivitas dalam Penjas. Faktor Pendorong dan Penghambat Proses Pembelajaran Nilai Sportivitas dan deskripsi Faktor Pendorong dan Penghambat Proses Evaluasi Nilai Sportivitas dalam Penjas.

Bab V berupa Kesimpulan yang disampaikan dari hasil temuan-temuan penelitian yang memuat kesimpulan umum dan khusus, serta rekomendasi hasil penelitian.

